

Hari Raya Nyepi

Dengan brata penyepian manusia dapat mengendalikan musuh-musuh dalam dirinya, sesuai dengan pedoman yang dikeluarkan oleh Parisadha Hindu Dharma Pusat, umat hindu dalam merayakan hari raya Nyepi yang sudah menjadi keputusan presiden No. 3 tahun 1983 bahwa hari raya Nyepi semenjak pergantian tahun caka 1904 ke tahun caka 1905 menjadi hari libur nasional, hari raya Nyepi terkenal dengan Catur Brata Penyepian

1. Amati Gni : tidak menyalakan api atau lampu
2. Amati Pekaryan : tidak melakukan suatu pekerjaan
3. Amati Lalangan : tidak berhura-hura / bersenang- senang
4. Amati Lelungan : tidak berpergian

“Ragadi musuh maparo ri hati ya tonggwanya tan wadoh ring awak”

Yang artinya :

“Raga (Nafsu) adalah musuh utama, tidak jauh dari badan, dihati tempatnya.”

Disini semua brata penyepian itu kalau kita bias melaksanakan berarti kita sudah mengekang nafsu, nafsu yang bersumber dari hati kita yang bersemayam pada *Ctula Carira* kita masing-masing.

Musuh musuh dalam diri manusia

- A, Sad Ripu
- B, Sapta Timira

A. Sad Ripu

Setiap manusia pada dasarnya suci, karena atma yang menghidupi manusia itu berasal dari yang maha suci yaitu Brahmnaatma, itu sebabnya setiap manusia menginginkan kesucian. Dari adanya keducian inilah maka manusia pada saat sadar dan menyadari dirinya , ingin dia berbuat baik dan tidak dikatakan menjadi curang dan tidak baik. Namun demikian oleh karena adanya musuh ada masing-masing manusia yang selalu dan setiap saat timbul, bila kesadaran seorang menurun yang menimbulkan perbuatan yang tidak baik, maka sangat perlu musuh musuh itu dikendalikan.

Musuh musuh yang terdiri dari 6 musuh yang terkenal dengan Sad Ripu adalah :

1. Kama artinya hawa nafsu
2. Loba artinya tamak / rakus
3. Krodha artinya kemarahan
4. Moha artinya kebingungan
5. Mada artinya mabuk / foya-foya
6. matsarya artinya iri hati.

1. Kama

Kama berarti hawa nafsu, hal ini ada pada setiap orang dan dapat menjadi musuh setiap indifidu selama belum dapat dukuasainya kalau nafsu itu dapat dikendalikan merupakan teman akrab bagi kehidupan manusia. Karena adanya kama hidup ini terasa penuh berarti, orang yang telah meninggalkan kama dan terbebas dari kama mereka adalah orang – orang yang telah banyak memenuhi hidup ini.

2. Lobha

Pengertian Hari Raya Nyepi Umat Hindu

Diringkas oleh : I P Danan Krisnadi R

Sumber : Nyepi Caka 1910. penyebaran kator departemen agama jembrana, Doktik 8 Feb 88

Loba atau tamak menyebabkan orang tak pernah merasa puas akan sesuatu, orang yang loba ingin selalu memiliki sesuatu yang banyak dan lebih dari pada apa yang telah dimiliki, akibatnya orang yang demikian itu akan gusar, gelisah – resah didorong oleh kelobaanya dan hidupnya tak pernah tenang, sedangkan ketenangan menjadi idaman bagi setiap orang itulah sebabnya loba itu adalah musuh yang setiap saat harus disadari dan diawasi,.

3. Kroda

Kroda sering diartikan marah, kemarahan timbul karena pengaruh perasaan yang jengkel, muak osan dan sebagainya. Orang yang suka marah adalah tidak baik, sebab kemarahan menyebabkan orang menderita, dan umumnya semua orang tidak senang dimarahi. Sebab ketemu marah terjadilah konflik yang meimbulkan ketegangan bahkan kehancuran semata.

Orang pemaarah tidak mendapat simpatik dari teman-temannya bahkan tidak disenangi dan selalu dijauhi, justru karena itu hilangkan perasaan marah tersebut.

4. Moha

Moha artinya kebingungan, karena bingung menyebabkan pikiran menjadi gelap. Karena kegelapan maka manusia menjadi tida sadar, dari sinilah yang mempengaruhi kesehatan tubuh, kondisi tubuh akan menurun dan akhirnya tugas dan kewajiban tak terselesaikan dengan semestinya.

5. Mada

Mada artinya kemabukan, minuman sangat digemari orang, minuman keras dapat menyebabkan kita mabuk, karena mabuk pikiran orang menjadi gelap, kesadaran menjadi hilang, dari sinilah menimbulkan prilaku yang kadang kala merugikan dirinya sendiri, ia berkata ngawur yang menyinggung perasaan. Karenanya ia harus dijauhi.

6. Matsarya

Matsarya artinya iri hati, perasaan iri hati ini adalah dimana perasaan tidak senang melihan orang lain lebih dari dia, atau tidak senang melihat orang menyamai dirinya.

B. Sapta Timira

Sapta timira artinya 7 kegelapan, yang dimaksudkan dengan 7 kegelapan ini adalah 7 hal yang menyebabkan pikiran orang menkadi gelap. Keggelapan pikiran ini, dapat menimbulkan tingkah laku yang tidak patut dan menyimpang dari tingkah laku yang baik dan benar.

Kegelapan yang timbul dari sapta timira yaitu,

1. surupa
2. dana
3. guna
4. kulina
5. yowana
6. sura
7. kasuran

Penjelasan,

1. Surupa artinya kecantikan
Kebagusan atau kecantikan dibawa sejak lahir, merupakan anugrah tuhan yang maha pengasih dan penyayang. Bagi orang yang memiliki semua ini boleh merasa beruntung atas anugrah serta kasih sayang tuhan, namun tidaklah patut takabur dan sombong karena punya rupa yang tampan, bagus, cantik, yang kesemua ini bersifat maya dan tak kekal.
2. Dana artinya Kekeyaan
Kekayaan sungguh berguna bagi siapapun, setiap orang menginginkan hal itu, karenanya orang berlomba-lomba berusaha dengan berkerja keras untuk dapat memiliki kekayaan. Namun ingat kekayaan itu anugrah tuhan, karenanya patutlah dipergunakan dengan sebaikbaiknya.
3. Guna artinya kepandaian
Kepandaian ini mirib dengan kekayaan tersebut diatas. Hendaknya kepandaian ini diamalkan untuk kesejahteraan orang banyak, janganlah kepandaian ini dipergunakan untuk sewenang-wenang. Menindas orang yang lebih bodoh dan sebagainya.
4. Kulina artinya keturunan
Memiliki arti yang penting karena dari keturunan siapa leluhurnya, ia akan dapat dikenal siapa dirinya sebenarnya. Orang itu dipandang terhormat, disegani dapat dipercaya, karena berasal dari keturunan orang-orang yang dikenal berjasa, baik dan sebagainya.
5. Yoana artinya masa remaja atau masa muda
Masa muda atau masa remaja ini penuh dengan kegairahan hidup, masa gemilang penuh kreativitas, masa kekuatan dan kecerdasan sedang hebatnya
Disinilah hendaknya kita banyak berbuat baik dan berguna. Jangan berbuat hal-hal yang kurang baik dan tercela. Jangan angkuh dan sombong karena keremajaan ini dan harus disadari semua itu tidak kekal dan bersifat maya belaka.
6. Sura artinya Minuman Keras
Dengan minuman keras seperti Tuak, Arak + methanol, Berem, Beer dll, menyebabkan manusia mabuk bila diminum berlebihan. Dari kemabukan inilah syaraf² otak akan terganggu dan kesadarannya akan hilang, justru karena itu jauhilah minuman keras ini.
7. Kasuran artinya keberanian
Setiap orang perlu memiliki keberanian, tanpa adanya keberanian setiap orang akan selalu merasa menderita, hidup ini adalah suatu perjuangan, karenanya keberanian adalah penting. Keberanian disini dipergunakan untuk dapat mengatasi liku-likunya kehidupan, seperti keberanian membela dan mempertahankan kebenaran, orang tak layak mabuk karena keberanian. Keberanian harus dilandasi kebenaran. Keberanian adalah untuk membela yang benar sesuai dengan ucapan, “ *Satwam Ewan jayate na nrtam*” yang artinya : kebenaran selalu benar dan bukan kemaksyatan.

Pengertian Hari Raya Nyepi Umat Hindu

Diringkas oleh : I P Danan Krisnadi R

Sumber : Nyepi Caka 1910. penyebaran kator departemen agama jembrana, Doktik 8 Feb 88

Banyak kalangan lain di luar umat Hindu melihat keunikan tersendiri bagi umat Hindu Nusantara dalam merayakan Tahun Barunya. Umat lain di hari Tahun Baru-nya merayakan dengan kemeriahan, pesta makan – minum, pakaian baru, dan sebagainya. Umat Hindu, justru di Tahun Baru Saka yang jatuh pada “Penanggal Ping Pisan Sasih Kadasa” menurut sistim kalender Hindu Nusantara, merayakannya dengan sepi yang kemudian bernama “Nyepi” artinya membuat suasana sepi, Di hari itu umat Hindu melakukan tapa, berata, yoga, samadhi untuk menyimpulkan serta menilai Trikaya pribadi-pribadi dimasa lampau dan merencanakan Trikaya Parisudha dimasa depan. Di hari itu pula umat mengevaluasi dirinya, seberapa jauhkah tingkat pendakian rohani yang telah dicapainya, dan sudahkah masing-masing dari kita mengerti pada hakekat tujuan kehidupan di dunia ini. Dengan amati pekaryan, kita mempunyai waktu yang cukup untuk melakukan tapa, berata, yoga, dan Samadhi, dalam suasana amati gni, pikiran akan lebih tercurah pada telusuran kebathinan yang tinggi, pembatasan gerak bepergian keluar rumah berupa amati lelungaan akan mengurung diri sendiri di suatu tempat tertentu untuk melakukan tapa, berata, yoga, samadhi. Tempat itu bisa dirumah, di Pura atau di tempat suci lainnya. Tentu saja dalam prosesi itu kita wajib menghindarkan diri dari segala bentuk hiburan yang menyenangkan yang dinikmati melalui panca indria. Kemampuan mengendalikan Panca Indria adalah dasar utama dalam mengendalikan Kayika, Wacika dan Manacika sehingga jika sudah terbiasa maka akan memudahkan pelaksanaan Tapa Yadnya. Walaupun tidak dengan tegas dinyatakan, pada Hari Nyepi seharusnya kita melakukan Upawasa atau berpuasa menurut kemampuan masing-masing. Setelah Nyepi, diharapkan kita sudah mempunyai nilai tertentu dalam evaluasi kiprah masa lalu dan rencana bentuk kehidupan selanjutnya yang mengacu pada menutup kekurangan-kekurangan nilai dan meningkatkan kualitas beragama. Demikianlah tahun demi tahun berlalu sehingga semakin lama kita umat Hindu akan semakin mengerti pada hakekat kehidupan di dunia, yang pada gilirannya membentuk pribadi yang dharma, dan menjauhkan hal-hal yang bersifat adharma. Hari Raya Nyepi dan hari-hari Raya umat Hindu lainnya merupakan tonggak-tonggak peringatan penyadaran dharma. Oleh karena itu kegiatan dalam menyambut datangnya hari-hari raya itu semestinya tidak pada segi hura-hura dan kemeriahannya, tetapi lebih banyak pada segi tattwa atau falsafahnya. Seandainya mayoritas umat Hindu Nusantara menyadari hal ini, pastilah masyarakat yang Satyam, Siwam, Sundaram akan dapat tercapai dengan mudah.

Kelemahan tradisi beragama umat Hindu khususnya yang tinggal di Bali, adalah terlalu banyak berkutat pada segi-segi Ritual (Upacara) sehingga segi-segi Tattwa dan Susila kurang diperhatikan. Tidak sedikit dari mereka merasa sudah melaksanakan ajaran Agama hanya dengan melaksanakan upacara-upacara Panca Yadnya saja. Salah satu segi Tattwa yang kurang diperhatikan misalnya mewujudkan Trihitakarana. Perkataan ini sering menjadi selogan yang populer, diucapkan oleh berbagai tokoh dengan gempita tanpa menghayati makna dan aplikasinya yang riil di kehidupan sehari-hari. Trihitakarana, tiga hal yang mewujudkan kebaikan, yaitu keharmonisan hubungan manusia dengan Hyang Widhi (Pariangan), keharmonisan hubungan manusia sesama manusia (Pawongan) dan keharmonisan hubungan manusia dengan alam (Palemahan). Trihitakarana bertitik sentral pada manusia, dengan kata lain Trihitakarana bisa terwujud jika manusia mempunyai tekad yang kuat melaksana-kannya. Tekad yang kuat harus disertai dengan pengertian yang mendalam dan kebersamaan sesama umat manusia. Trihitakarana tidak bisa diwujudkan hanya oleh seorang diri atau sekelompok orang saja. Itu harus dilakukan bersama-sama oleh semua manusia, bahkan manusia beragama apapun.

Manusia yang pendakian spiritualnya cukup akan mencintai Tuhan (Hyang Widhi). Cinta kepada sesuatu yang lebih tinggi dan lebih luas disebut “Bhakti”. Ruang lingkup ini misalnya :

Pengertian Hari Raya Nyepi Umat Hindu

Diringkas oleh : I P Danan Krisnadi R

Sumber : Nyepi Caka 1910. penyebaran kator departemen agama jembrana, Doktik 8 Feb 88

Bhakti kepada Tuhan, negara, bangsa, rakyat, dll. Tinjauan khusus tentang bhakti kepada Hyang Widhi, wujudnya adalah kasih sayang kepada semua ciptaan-Nya yaitu makhluk hidup : manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan; demikian pula kepada ciptaan-Nya yang lain misalnya alam semesta. Seseorang yang mengaku sebagai “Bhakta” (orang yang berbhakti) tidaklah tepat jika ia menunjukkan bhaktinya itu kepada Hyang Widhi hanya dalam bentuk berbagai ritual saja. Ia juga harus mewujudkan cinta dan kasih sayang kepada semua makhluk, khususnya kepada sesama manusia. Rasa kasih sayang kepada sesama manusia hendaknya benar-benar datang dari hati nurani yang bersih dan tulus tanpa keinginan mendapat balas jasa atau imbalan dalam bentuk apapun. Filsafat Tattwamasi merupakan panduan yang bagus kearah ini.

Masyarakat yang individu-individunya telah mampu melaksanakan ajaran Agama dengan baik akan mewujudkan keadaan yang disebut sebagai Satyam, Siwam, Sundaram, yakni masyarakat yang saling menyayangi sesamanya, kebersamaan yang harmonis dan dinamis, berkeimanan yang kuat dan sejahtera lahir-bathin. Manusia dalam upayanya mencapai kehidupan satyam, siwam, sundaram tidaklah dapat berdiri sendiri-sendiri. Ia memerlukan berbagai hubungan yang harmonis dengan manusia lain, atau jelasnya, manusia membutuhkan kelompok tertentu yang sehaluan dalam pemahaman keimanan, kepentingan politik, kepentingan ekonomi, kepentingan sosial, dan kepentingan budaya. Prinsip-prinsip jalinan hubungan yang harmonis itu sebagaimana bunyi slogan : “Sagilik-saguluk salunglung sabayantaka, paras-paros sampranaya, saling asah, saling asih, saling asuh” Artinya : bersatu-padu menyusun kekuatan menghadapi ancaman/bahaya, memutuskan sesuatu secara musyawarah mufakat, saling mengingatkan, saling menyayangi dan saling membantu. Slogan ini bersifat dinamis, dapat digunakan baik dalam lingkungan kecil seperti rumah tangga, maupun dalam lingkungan yang lebih besar seperti Paguyuban, Banjar, dan Desa, bahkan dalam lingkungan Nusantara dan Internasional. Untuk lingkungan yang lebih luas seperti Nusantara dan Internasional kepentingan yang disatukan biasanya menyangkut ideologi misalnya bidang keimanan/ Agama dan Politik. Azas-azas kebersamaan sebagai umat Hindu dapat dikembangkan seluas-luasnya karena akan bermanfaat bagi peningkatan pengetahuan dan kesejahteraan. Kebersamaan itu pula dapat sebagai benteng yang melindungi, mengayomi umat sedharma dari ancaman-ancaman pihak lain dalam bentuk proselitasi (mempengaruhi orang yang sudah memeluk Agama tertentu beralih ke Agama lain).

Kebersamaan dalam bentuk paguyuban berguna sebagai wadah demokrasi karena konsep “Paras-paros sampranaya” dijalankan. Ini akan membentuk tatanan kehidupan yang moderat dimana terjadi brainsforming dalam memutuskan sesuatu demi kepentingan bersama. Sejarah dunia telah membuktikan bahwa perjuangan dalam bentuk apapun hanya akan berhasil jika dilakukan dengan kesadaran kebersamaan yang hakiki diantara kelompok pejuang. Demikian pula hal yang patut dilakukan oleh umat Hindu dewasa ini, jalinan kebersamaan hendaknya makin diperluas mencapai tahap internasional agar dapat memberikan manfaat yang tinggi bagi kemajuan umat Hindu.

Demikianlah sebagai kesimpulan terakhir melaui brata penyepian hendaknya kita bisa mengendalikan diri, bisa mengekan hawa nafsu yang bersumber pada diri kita sendiri yang berasal dari Sad Ripu dan Sapta Timira. Demikianlah semoga bermanfaat.

Pengertian Hari Raya Nyepi Umat Hindu

Diringkas oleh : I P Danan Krisnadi R

Sumber : Nyepi Caka 1910. penyebaran kator departemen agama jembrana, Doktik 8 Feb 88